

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan suatu proses yang tidak bisa ditinggalkan oleh manusia kapanpun dan dimanapun manusia berada. Hal ini dikarenakan begitu pentingnya sebuah pendidikan yang tergambar dalam tujuan pendidikan. Sebagaimana diungkapkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan tentang fungsi dan tujuan pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan dalam arti mikro yaitu menjadikan anak dewasa. Manusia dewasa sebagai tujuan pendidikan harus memiliki sikap mental yang harus dihayati dan harus dikembangkan sehingga menjadi milik dirinya. Kedewasaan anak merupakan tujuan pendidikan dalam arti khusus, untuk mencapai tujuan tersebut memerlukan waktu lama. Manusia perlu dipersiapkan untuk mengarungi kehidupan yang dewasa. Bekal tersebut dapat diperoleh dengan pendidikan, dimana orang tua atau generasi tua akan mewariskan pengetahuan, nilai-nilai, serta keterampilan kepada anak-anaknya atau pada generasi berikutnya.

Anak tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau kecacatan pada system otot, tulang dan persendian yang mungkin disebabkan oleh adanya penyakit atau kecelakaan dan juga karena *congenital* dan atau kerusakan otak

yang dapat mengakibatkan gangguan gerak, kecerdasan, komunikasi, persepsi dan adaptasi.

Hambatan yang dimiliki oleh siswa tunadaksa, berdampak pada kebutuhannya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Siswa tunadaksa membutuhkan layanan khusus yang mampu mengoptimalkan kemampuan yang mereka miliki. Belajar merupakan salah satu upaya khusus yang dapat diterapkan untuk siswa tunadaksa.

Howard L. Kingsley mengatakan bahwa *learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*. Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.

Dari hasil studi lapangan, siswa tunadaksa membutuhkan motivasi belajar tidak hanya motivasi yang timbul dalam dirinya namun mereka pun membutuhkan motivasi dari lingkungan belajarnya. Sebagaimana diungkapkan oleh aliran konvergensi yang berasal dari ahli psikologi bangsa Jerman bernama William Stern bahwa 'pembawaan dan lingkungan membentuk perkembangan manusia'. Implikasinya bagi pendidikan adalah, bahwa dalam melaksanakan pendidikan, kedua momen pembawaan dan lingkungan (pengalaman) hendaknya mendapat perhatian seimbang. Dalam perkembangan manusia, pendidikan memegang peranan penting. Namun demikian, seorang pendidik tidak seharusnya ia merasa bangga dengan menyatakan bahwa "inilah hasil didikan saya". Fakta membuktikan bahwa upayanya itu tergantung pula dari situasi saat pendidikan itu berlangsung, dari cara anak menerimanya atau menolaknya, dari bakat dan

kemampuan yang ada pada anak, sangat sulit ditentukan mana hasil didikan dan mana penjabaran bakat dan bawaan.

Mc. Donald mengatakan bahwa, *'motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions'*.

Motivasi adalah suatu perubahan energy di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. (Oemar Hamalik, 1992; 173) Perubahan diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya.

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat seseorang belum tentu menarik minat orang lain selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya. Maslow (1943, 1970) sangat percaya bahwa 'tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti, dan kebutuhan estetik'.

Dalam kegiatan belajar, motivasi tidak hanya muncul dari dalam diri anak namun motivasipun dapat muncul karena distimulus dari luar. Oleh karena itu, kondisi lingkungan belajarpun menjadi faktor pendukung dalam belajar karena lingkungan yang kondusif akan membuat anak termotivasi untuk belajar.

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mendukung perkembangan anak dalam belajar, maka anak tunadaksa harus mampu beradaptasi dengan lingkungannya dalam upaya meningkatkan kualitas hasil belajar yang diharapkan.

Hambatan yang dimiliki siswa tunadaksa akan menimbulkan berbagai permasalahan dalam kehidupannya diantaranya: konflik dalam diri individu, frustrasi, dan masalah penyesuaian diri. Kondisi siswa tunadaksa yang memiliki berbagai hambatan, mengakibatkan proses menuju kedewasaan akan semakin lama jika anak tunadaksa belum menerima kondisi dirinya dan belum mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

Oleh karena itu, anak tunadaksa harus berusaha untuk mengubah pandangannya terhadap kondisi yang terjadi pada dirinya dengan menggunakan berbagai strategi sehingga anak tunadaksa mampu mengatasi rasa *inferiority* yang ada dalam dirinya kemudian mengubahnya menjadi rasa *superiority* atau mengatasi rasa pesimis kemudian merubahnya menjadi rasa optimis. Usaha tersebut dinamakan *striving for superiority*. *Striving for superiority* akan membantu anak tunadaksa untuk beradaptasi dengan lingkungannya dan menerima kekurangan yang ada dalam dirinya. Keberhasilan *striving for superiority* anak tunadaksa akan membantu siswa tunadaksa dalam proses belajar di sekolah. Sebagaimana diungkapkan oleh Chaplain (1986) bahwa:

striving for superiority ini merupakan sumber kekuatan bagi manusia untuk berjuang demi masa depannya, bangkit dari keterpurukan yang menghantui kehidupannya. Tidak hanya cukup kuat dan cukup pintar namun bangkit untuk menjadi sempurna dengan menghilangkan segala sesuatu yang menjadi penghambat dan penghalang bagi mereka untuk sempurna.

Striving for superiority dan motivasi belajar merupakan dua hal yang membutuhkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Jikalau siswa tunadaksa berhasil mencapai tujuan dari *striving for superiority* yang dipengaruhi oleh konsep diri sebagai faktor intrinsic dan strategi coping sebagai faktor ekstrinsik berlaku pula untuk pertahanan motivasi belajar yang dipengaruhi oleh motivasi intrinsik yang timbul dari dalam dirinya dan motivasi ekstrinsik yang timbul dari lingkungan sekitarnya.

Pada kenyataannya, keberhasilan *striving for superiority* tidak menjamin motivasi belajar pada siswa tunadaksa mampu menggerakkan siswa tunadaksa untuk bangkit dan melihat masa depannya dalam pendidikan. Hal ini perlu kita teliti, agar penyebab ketidakberhasilan pada diri siswa tunadaksa dalam proses belajar mampu kita ungkap dan ditindaklanjuti.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, penulis mengajukan satu permasalahan yaitu apakah *striving for superiority* yang muncul dengan berbagai bentuk yang dimiliki oleh siswa tunadaksa memiliki hubungan kausalitas dengan motivasi belajar siswa tunadaksa?

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “HUBUNGAN *STRIVING FOR SUPERIORITY* DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA TUNADAKSA DI SLB G BALEENDAH-BANDUNG”.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Dari hasil studi lapangan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan berbagai permasalahan yang terjadi di lapangan, antara lain:

1. Hambatan siswa tunadaksa,
2. Akibat dari hambatan siswa tunadaksa,
3. Bentuk *striving for superiority* siswa tunadaksa
4. Motivasi siswa tunadaksa dalam mencapai tujuan *striving for superiority*
5. Kondisi Motivasi belajar siswa tunadaksa
6. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa tunadaksa
7. Dampak hambatan yang dimiliki siswa tunadaksa terhadap motivasi belajarnya.

C. BATASAN MASALAH

Untuk menjelaskan ruang lingkup masalah yang akan diteliti dan dengan keterbatasan waktu, tenaga dan dana, maka perlu dijelaskan batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. *Striving for superiority* siswa tunadaksa
2. Motivasi belajar siswa tunadaksa

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah yang hendak di bahas adalah:

1. Bagaimana gambaran *Striving for superiority* siswa tunadaksa di SLB G YBMU Baleendah?
2. Bagaimana gambaran motivasi belajar siswa tunadaksa di SLB G YBMU Baleendah?

3. Bagaimana hubungan antara *striving for superiority* siswa tunadaksa dengan motivasi belajar siswa tunadaksa di SLB G YBMU Baleendah?

E. VARIABEL PENELITIAN

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, untuk kemudian ditarik kesimpulan (Sugiono, 2008: 38).

Variabel penelitian dalam penelitian ini ada 2 macam yaitu:

1. Variabel bebas (variabel independen) yang merupakan variabel yang mempengaruhi atau variabel yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (variabel dependen). (Sugiono, 2008: 61)
2. Variabel terikat (variabel dependen) yang merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. (Sugiono, 2008: 61)

Dengan demikian penelitian ini memiliki 2 variabel yaitu:

Variabel bebas (X) : *striving for superiority* yang dipengaruhi oleh konsep diri dan strategi coping yang akan menjadi indikator-indikator untuk diteliti dalam penelitian ini.

Variabel terikat (Y) : motivasi belajar yang dipengaruhi oleh motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik yang akan menjadi indikator-indikator untuk diteliti dalam penelitian ini.

F. HIPOTESIS DAN PERTANYAAN PENELITIAN

Atas penuturan yang dikemukakan di atas maka diajukan rumusan hipotesis:

Terdapat hubungan antara *striving for superiority* siswa tunadaksa dengan motivasi belajar siswa tunadaksa. Dengan demikian hipotesis statistik penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0 : \rho = 0$, berarti tidak ada hubungan antara *striving for superiority* dengan motivasi belajar siswa tunadaksa di SLB-G Baleendah

$H_a : \rho \neq 0$, berarti bahwa terdapat hubungan antara *striving for superiority* dengan motivasi belajar siswa tunadaksa di SLB-G Baleendah

G. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui *striving for superiority* siswa tunadaksa
- b. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa tunadaksa
- c. Untuk mengetahui hubungan antara *striving for superiority* siswa tunadaksa dengan motivasi belajar siswa tunadaksa

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan potensi siswa tunadaksa sehingga setiap program disesuaikan dengan kebutuhan siswa tunadaksa. Kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

a. Bagi siswa tunadaksa

Melalui penelitian ini diharapkan siswa mengetahui proses *striving for superiority* yang selama ini mereka jalani sehingga siswa tunadaksa pun menyadari bahwa mereka mampu untuk menjalani proses pendidikan dengan tujuan yang sama dengan siswa pada umumnya. Peneliti pun berharap, ketika siswa mengetahui proses panjang yang selama ini mereka jalani, mereka pun termotivasi untuk bangkit sehingga hasil penelitian ini dapat membangkitkan semangat belajar siswa.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam proses pendidikan khususnya guru, mampu menjadi motivator eksternal siswa dengan memberikan loyalitas dan kreatifitas yang dimiliki guru dalam proses pendidikan. Dan diharapkan guru membantu siswa tunadaksa dalam proses *striving for superiority*.

c. Bagi peneliti

Memberikan wawasan baru bagi peneliti dalam menghadapi siswa tunadaksa dan meningkatkan rasa empati peneliti terhadap siswa tunadaksa serta mendorong rasa semangat peneliti untuk memberikan loyalitas dan kreativitas untuk meningkatkan motivasi eksternal siswa tunadaksa sebagai salah satu penunjang keberhasilan pendidikan.